

## Penerapan *Coaching* Pada Guru PAUD dalam Meningkatkan Efikasi Diri dalam Mengajar Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Eka Damayanti<sup>1\*</sup>, Dahlia Patiung<sup>2</sup>, Nurwahdhani Mawahda Jumrah<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia.

Email: eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia.

Email: dahlia.patiung@uin-alauddin.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia.

Email: nurwahdhani22anha@gmail.com

\*Email: [eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id)

Diajukan: 25/11/2024

Ditinjau: 09/12/2024

Diterima: 29/12/2024

Diterbitkan: 30/12/2024

### Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan kekuatan psikologis dari guru, salah satunya berupa efikasi diri. Penerapan *coaching* setelah pelatihan kurikulum merdeka dianggap mampu meningkatkan efikasi diri guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efikasi diri guru dapat ditingkatkan menggunakan *coaching*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan sampel berupa guru PAUD sebanyak 34 orang yang berasal dari 59 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kota Makassar. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan Efikasi diri guru PAUD setelah perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian *coaching*. Terjadi peningkatan skor efikasi sebelum dengan sesudah pemberian pelatihan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Peningkatan efikasi diri guru setelah diberikan pelatihan dan *coaching* menunjukkan bahwa *coaching* efektif dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi perubahan dalam praktik pembelajaran khususnya dalam menerapkan kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** *Coaching*, Efikasi Diri, Kurikulum Merdeka

### Abstract

*Implementing the Merdeka Curriculum requires psychological strength from teachers, including self-efficacy. The application of coaching after the Merdeka Curriculum training can increase teachers' self-efficacy. This study aims to prove that teachers' self-efficacy can be improved using coaching. This research is an experimental study with a sample of 34 early childhood education teachers from 59 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) kindergartens in Makassar City. The sample was selected based on certain criteria (purposive sampling). Data was collected using questionnaires. Data analysis used descriptive statistics. The results showed that there was a difference in the self-efficacy of early childhood education teachers after the treatment of learning based on the Merdeka Curriculum and the provision of coaching. There was an*

*increase in self-efficacy scores before and after the provision of learning training using the Merdeka Curriculum. The increase in teachers' self-efficacy after receiving training and coaching indicates that coaching effectively prepares teachers to face changes in teaching practices, especially in implementing the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Coaching, Self-Efficacy, Independent Curriculum*

**How to Cite:** Damayanti, E., Patiung, D., & Jumrah, N.M. (2024). Penerapan Coaching Pada Guru PAUD dalam Meningkatkan Efikasi Diri dalam Mengajar Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(2), 158-169. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i2.52708>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di satuan pendidikan khususnya di tingkat Anak Usia Dini sangat penting dimaksimalkan. Salah satu bagian dalam kurikulum merdeka yang harus dipenuhi dalam pembelajaran anak usia dini yakni pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena dapat membantu anak dalam membangun cara berpikirnya yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirannya. Begitu pentingnya pendekatan saintifik pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga dimasukkan sebagai salah satu indikator yang dinilai dalam perangkat penilaian Instrumen Akreditasi PAUD. Akan tetapi, berdasarkan penilaian peneliti ketika menjadi asesor visitasi akreditasi pada Lembaga PAUD Tahun 2023 dari 8 sekolah tidak satupun yang mampu memenuhi kriteria pembelajaran saintifik dalam penilaian instrument akreditasi. Akar dari penyebabnya yakni kekurangyakinan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengajar saintifik. Kekurangyakinan terhadap kemampuan sendiri inilah yang disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri (*self-efficacy*) diartikan sebagai kepercayaan diri terhadap kemampuan diri (Prahara & Budiyan, 2019). Seseorang yang efikasi dirinya tinggi akan bekerja lebih keras dalam menghadapi berbagai tantangan (Tahaha & Rustan, 2017). Menurut Jouwe et al. (2018) guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, dan menumbuhkan semangat belajar apabila guru tersebut mempunyai kreativitas yang besar. Suratman et al. (2017) mengungkapkan bahwa seorang pendidik yang kreatif akan mampu mengaitkan antara materi dengan lingkungan atau kenyataan sekitar yang dihadapi peserta didik. Namun guru tidak dapat memiliki kreativitas jika tidak memiliki efikasi diri. Sebagaimana pendapat Oktavia (2020) bahwa kreativitas guru dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi genetik dan psikologi, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial budaya.

Faktor psikologi yang dimaksud berupa efikasi diri. Putri (2020) menemukan kreativitas yang dimiliki oleh guru masih rendah sebab rasa kepercayaan dirinya kurang. Selain itu, guru juga terkesan takut melakukan kesalahan. Sehingga guru akan mencari media, metode dan strategi mengajar yang dapat menjauhkannya dari hal-hal rumit saat mengajar. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid & Damayanti (2022) bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan efikasi diri terhadap kreativitas guru PAUD. Oleh karena itu sangat penting dilakukan treatment yang dapat meningkatkan efikasi diri guru PAUD agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal, misalnya pelatihan, dll.

Memberikan treatment dalam bentuk pelatihan ternyata belum menjadi solusi yang sempurna karena pelatihan pengembangan diri dan pelatihan keterampilan pembelajaran yang diikuti guru tidak cukup mampu menjadikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan itu dapat diterapkan. Sebagaimana hasil temuan Bruce Joyce dan Beverly Showers (Barkley & Bianco, 2010) mengungkapkan bahwa guru-guru yang telah mengikuti pelatihan pengembangan tidak secara otomatis menerapkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan yang diikuti. Kemampuan transfer guru ternyata meningkat tajam ketika coaching ditambahkan dalam pelatihan pengembangan guru-guru. Coaching dapat menyebabkan transfer keterampilan menjadi setting instruksional pembelajaran meningkat. Menurut Knight (Tim Penulis, 2021) pemberian coaching pada guru dapat memberikan dampak positif terhadap efikasi dirinya dan memberikan kesempatan untuk merancang dan mengimplementasikan praktik pengajaran yang baru.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas perlakuan setelah memberikan treatment kepada guru PAUD berupa coaching agar dapat meningkatkan efikasi dirinya dalam mengajar berdasarkan kurikulum merdeka. Penelitian ini tidak terlepas juga sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2022 yang lalu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen. Dalam eksperimen akan dilakukan intervensi atau treatment untuk meningkatkan efikasi diri guru yakni dengan memberikan pelatihan keterampilan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan menambahkan coaching setelah pelatihan.

Awalnya penelitian ini direncanakan menggunakan populasi dari seluruh guru PAUD pada 24 sekolah negeri yang ada se-Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan dengan total guru berjumlah 107 (data tahun ajaran 2022/2023 dari <https://gowakab.go.id/site/grafik-pendidikan/>). Jumlah sample sebanyak 30 orang guru yang terpilih menggunakan teknik simple random sampling. Akan tetapi anggaran yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengakomodir guru PAUD di Gowa karena berimplikasi pada transportasi dan akomodasi yang harus menginap. Oleh karena itu peneliti mencari populasi yang mudah diakses dan pengeluaran biaya juga sedikit. Akhirnya diputuskan yang menjadi populasi adalah seluruh guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan sebanyak 240 guru yang tersebar di 59 TK ABA di Kota Makassar (Sumber data: Majelis PAUDASMEN Kota Makassar). Dengan demikian, peserta tidak harus disiapkan penginapan. Teknik sampling yang digunakan berupa Purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampling yang berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan sampling dengan kualitas yang lebih tinggi.

Adapun syarat peserta: 1. Belum tersertifikasi 2. Pendidikan S1 (Sarjana) 3. Belum pernah mengikuti Pelatihan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik berdasarkan Kurikulum Merdeka 4. Berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan 5. Berkomitmen menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka setelah mengikuti pelatihan. Akhirnya terpilih 37 guru TK ABA dan ditambah 3 peserta dari alumni PIAUD yang bekerja jadi guru TK. Jadi total sampel sebanyak 40 orang. Namun yang mengisi lengkap pre dan post tes hanya 34 orang. Jadi penelitian ini memiliki sampel sebanyak 34 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pre dan post tes berupa angket yang berisi pernyataan tentang efikasi diri. Selain itu peneliti akan menggunakan observasi untuk mengumpulkan data pendukung yang tidak bisa diungkap dengan menggunakan metode angket. Analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif untuk mengetahui perbedaan efikasi diri guru PAUD sebelum dengan setelah diberikan perlakuan berupa coaching.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Efikasi Guru PAUD Sebelum Perlakuan**

Data yang terkumpul menggunakan angket dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa dari 34 responden sebelum menerima perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian coaching diperoleh skor terkecil (minimum) adalah 24 dan skor terbesar (maximum) adalah 86. Nilai range menunjukkan selisih nilai minimum dan maximum yaitu sebesar 62 dan jumlah keseluruhan skor (sum) sebesar 2.058 Rata-rata skor dari 34 responden 60,53 dengan standar deviasi 15,28.

Tabel 1. Gambaran Efikasi Diri Sebelum Perlakuan

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Perlakuan	34	62	24	86	2058	60.53	15.282

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 34 responden guru PAUD, terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat efikasi diri. Rentang skor yang sangat lebar, yakni dari 24 hingga 86, mengindikasikan perbedaan yang substantif dalam kepercayaan diri dan kemampuan profesional antar guru. Rata-rata skor sebesar 60,53 dengan standar deviasi 15,28 menandakan bahwa secara umum, efikasi diri guru PAUD berada pada level menengah dengan tingkat heterogenitas yang cukup tinggi.

Secara konseptual, variasi skor ini dapat dimaknai sebagai refleksi dari perbedaan pengalaman, latar belakang pendidikan, dan kompetensi individual guru. Standar deviasi yang relatif besar mengisyaratkan bahwa tidak semua guru memiliki tingkat keyakinan dan kemampuan yang sama dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam konteks implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan profesionalisme guru PAUD. Keragaman skor menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat adaptif dan personal, yang tidak sekedar memberikan pelatihan, melainkan memperhatikan kebutuhan spesifik setiap individu. Pendekatan coaching yang disebutkan dalam penelitian ini dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antar guru.

Dari perspektif akademis, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya kontinum pengembangan efikasi diri guru. Skor rata-rata yang berada pada level menengah bukanlah kondisi final, melainkan potensi yang dapat ditingkatkan

melalui berbagai intervensi profesional.

Faktor-faktor seperti pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan kesempatan untuk refleksi diri berpotensi signifikan dalam meningkatkan efikasi diri guru PAUD. Lebih lanjut, temuan ini memberikan landasan empiris bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang program pengembangan guru yang lebih komprehensif. Tidak sekedar fokus pada aspek teknis kurikulum, melainkan juga memperhatikan dimensi psikologis dan motivasional para pendidik, termasuk efikasi diri guru.

Tabel 2. Gambaran Efikasi Diri Setelah Perlakuan

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Setelah Perlakuan	34	38	62	100	2818	82.88	9.266

Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa dari 34 responden setelah menerima perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian coaching diperoleh skor terkecil (minimum) adalah 62 dan skor terbesar (maximum) adalah 100. Nilai range menunjukkan selisih nilai minimum dan maximum yaitu sebesar 38 dan jumlah keseluruhan skor (sum) sebesar 2.818. Rata-rata skor dari 34 responden sebesar 82,88 dengan standar deviasi 9,27.

Secara kuantitatif, skor efikasi diri guru mengalami peningkatan yang substansial. Skor minimum meningkat dari 24 (sebelum perlakuan) menjadi 62, sementara skor maksimum naik dari 86 menjadi 100. Rata-rata skor mengalami peningkatan signifikan dari 60,53 menjadi 82,88, dengan penurunan standar deviasi dari 15,28 menjadi 9,27. Hal ini menandakan tidak hanya peningkatan kemampuan rata-rata, tetapi juga konvergensi kemampuan antar guru.

Merujuk pada penelitian Bandura (1997) tentang efikasi diri, peningkatan ini dapat dimaknai sebagai hasil dari intervensi yang komprehensif. Pelatihan berbasis kurikulum merdeka dan proses coaching telah memberikan pengalaman keberhasilan (mastery experience), yang merupakan sumber paling berpengaruh dalam membangun efikasi diri. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengalami dan mengeksplorasi kompetensinya secara lebih mendalam dan sistematis.

Kajian Schwarzer dan Hallum (2008) dalam konteks pendidikan

menggarisbawahi bahwa peningkatan efikasi diri tidak sekedar berkaitan dengan kompetensi teknis, melainkan juga kemampuan adaptasi dan profesional. Penurunan standar deviasi mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berhasil menjembatani kesenjangan kemampuan antarguru, menciptakan basis kompetensi yang lebih merata. Chasanah et al. (2023) dalam penelitiannya bahwa kompetensi profesional berhubungan positif dan sangat signifikan dengan efikasi diri, di mana semakin baik kompetensi profesional guru maka semakin baik pula efikasi diri.

Tinjauan Tschannen-Moran & Hoy (2001) tentang kompleksitas efikasi diri guru menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga psikologis. Skor yang meningkat mencerminkan bertambahnya keyakinan diri, motivasi internal, dan kemampuan mengatasi tantangan dalam praktik pengajaran. Menurut Sjamsuri & Mulyani (2019) guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki semangat juang yang tinggi dalam mengerahkan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk menuju keberhasilan. Keyakinan atas kemampuan dirinya membawa hasil yang diinginkan dari tugas pokok yang dilaksanakan.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan. Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pelatihan kurikulum dengan coaching personal terbukti efektif dalam mengembangkan kapasitas profesional guru PAUD. Hal ini membuka ruang diskusi lebih luas tentang model pengembangan profesionalisme pendidik yang lebih responsif dan adaptif.

Nilai rata-rata skor efikasi sebelum diberikan perlakuan sebesar 60,53 kemudian mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian coaching yakni rata-rata skor sebesar 82,88. Dengan demikian, secara deskriptif terdapat perbedaan Efikasi diri guru PAUD setelah perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian coaching. Terjadi peningkatan skor efikasi sebelum dengan sesudah pemberian pelatihan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung temuan ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bandura (1997) menekankan bahwa efikasi diri sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pelatihan. Penelitian lain dari Tschannen-Moran & Hoy (2001) mendukung bahwa pelatihan profesional dan coaching secara

signifikan dapat meningkatkan efikasi diri guru melalui pemberian pengalaman yang sukses dalam pengajaran.

Menurut Miranti et al. (2024) pelatihan yang relevan dapat membantu guru merasa lebih siap dan yakin dalam menghadapi tantangan pengajaran. Sejalan dengan penelitian Dewi (2019) bahwa pelatihan efikasi diri sebagai pendidik dapat mengubah persepsi ketidakmampuan terhadap diri sendiri menjadi yakin dan mampu untuk mengorganisasikan dan mengambil tindakan yang dibutuhkan dalam mengatasi setiap situasi maupun permasalahan yang dihadapi. Melalui pelatihan efikasi diri yang telah diikuti oleh pendidik dapat meningkatkan efikasi diri setelah diberi pelatihan.

Coaching sudah meluas dilakukan sebagai pendekatan yang efektif. Berdasarkan penelitian oleh Knight (2007), coaching membantu guru untuk mengembangkan keterampilan reflektif, memperkuat praktik pengajaran, dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa sebelum intervensi coaching, terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat efikasi diri guru, yang mungkin mencerminkan kurangnya pengalaman langsung atau dukungan profesional sebelumnya. Fatmawati & Haryadi (2024) dalam penelitiannya bahwa guru yang terlibat dalam metode coaching cenderung menunjukkan peningkatan dan motivasi dan kepercayaan diri.

Pelatihan yang disertai coaching dapat semakin menguatkan penerapan kurikulum merdeka karena membuat guru memiliki efikasi diri yang meningkat. Penelitian oleh Mulyasa (2022) mengungkap bahwa pendekatan berbasis fleksibilitas dan otonomi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan efikasi guru, khususnya ketika didukung dengan pelatihan intensif. Sebuah studi oleh Syamsinar & Andriani (2020) tentang guru PAUD menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berbanding lurus dengan kreativitas dan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi salah satu poin penting dalam Kurikulum Merdeka.

Syamsinar & Andriani (2020) menunjukkan bahwa peningkatan efikasi guru berhubungan positif dengan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran PAUD. Sependapat dengan Nilasari (2020) bahwa membangun efikasi diri menjadi hal yang mendasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas siswa dan kualitas pendidikan. Apabila efeksi guru sudah terbangun dengan baik, maka kreativitas dan

inovasi dalam meningkatkan kualitas guru secara mandiri akan terlaksana dengan maksimal.

Rosidi et al. (2024) mengatakan bahwa guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan bekerja dengan keterbukaan menerima ide-ide baru dan menerapkannya dalam bekerja karena memiliki keyakinan bahwa dirinya merasa mampu dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin tinggi efikasi diri guru, maka semakin tinggi pula kreativitas guru. Hal ini sejalan dengan dampak positif yang Anda temukan setelah pelatihan. Selain itu, penelitian dari Showers & Joyce (2002) menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai coaching membantu penerapan praktik pengajaran yang baru dan efektif. Hal yang sama dari Klassen & Chiu (2010) menemukan hubungan positif antara efikasi diri guru dengan tingkat kepuasan kerja, yang juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2009) menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang untuk mendukung inovasi pedagogis, seperti Kurikulum Merdeka, meningkatkan efikasi diri guru dalam pengajaran. Sejalan dengan pendapat Widodo et al. (2024) bahwa efikasi diri dapat dicapai melalui pelatihan. Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pedagogis dapat memberikan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengadopsi praktik inovatif. Selain itu, memberikan pengakuan terhadap pencapaian dalam mengimplementasikan inovasi dapat meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian Johnson, et al. (2015) menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dan kurikulum yang adaptif meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini disimpulkan terdapat perbedaan Efikasi diri guru PAUD setelah perlakuan berupa pelatihan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dan pemberian coaching. Terjadi peningkatan skor efikasi sebelum dengan sesudah pemberian pelatihan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan dan coaching setelah pelatihan efektif dalam meningkatkan efikasi diri guru PAUD dalam melaksanakan tugas mengajar. Pelatihan yang telah dilakukan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka, sementara coaching

membantu guru mengatasi tantangan praktis dalam penerapan di kelas. Dengan demikian, kedua intervensi ini dapat dianggap sebagai strategi yang signifikan dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru PAUD untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk semua guru PAUD di berbagai wilayah. Kedua, penelitian ini hanya mengukur efikasi diri tanpa menilai dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas atau hasil belajar anak didik. Ketiga, durasi pelatihan dan coaching yang diberikan mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang bertahan lama.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan melibatkan guru PAUD dari berbagai daerah untuk meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian. Selain itu, perlu dilakukan penelitian jangka panjang untuk mengevaluasi efek berkelanjutan dari pelatihan dan coaching terhadap praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti tingkat stres kerja atau kepuasan kerja guru, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pelatihan dan coaching berbasis kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Makassar Majelis PAUDASMEN yang telah mengizinkan melakukan penelitian kepada gurunya dan telah meminjamkan Pusat Dakwah 'Aisyiyah sebagai tempat pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company.
- Barkley, S. G., & Bianco, T. (2010). *Quality Teaching in a Culture of Coaching*. Rowman & Littlefield Education.
- Chasanah, N. A., Laihad, G. H., & Sarimanah, E. (2023). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Penguatan Efikasi Diri dan Komitmen Profesi Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 040–047.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009).

- Professional learning in the learning profession. *Learning Forward Journal*, 30(2), 36–43.
- Dewi, R. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri Sebagai Pendidik terhadap Penurunan Burnout pada Guru Di Sekolah Inklusi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Fatmawati, N., & Haryadi, A. (2024). Teknik Coaching dalam Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kinerja Guru. *Scientia: Social Sciences & Humanities*, 3(2), 224–228.
- Johnson, B. , et al. (2015). Contextualized Learning: Impact on Teacher Efficacy. *International Journal of Educational Development*, 45(3), 24–31.
- Jouwe, A. A., Situmorang, R. P., & Sastrodihardjo, S. (2018). Hubungan antara Kreativitas Guru Biologi dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Kota Salatiga. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 213–222.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). Effects on teacher efficacy on job satisfaction and stress. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 741–756.
- Knight, J. (2007). *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction*. Corwin Press.
- Miranti, I., Hardhienata, S., & Sunaryo, W. (2024). *Faktor dan Strategi Kunci Peningkatan Kinerja Guru*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Rosdakarya.
- Nilasari, K. E. (2020). Efektivitas Pelatihan Model-Model Pembelajaran terhadap Efikasi Diri dan Kompetensi Pedagogik Guru. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 1(1), 9–18.
- Oktavia, Y. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 808–815.
- Prahara, S. A., & Budiyani, K. (2019). Pelatihan Efikasi Diri Guru: Efikasi Diri Akademik dan Prestasi Belajar Siswa. *InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(3), 39–49.
- Putri, A. P. (2020). Kontribusi Iklim Kerja terhadap Kreativitas Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 3(1), 739–747.
- Rasyid, M. R., & Damayanti, E. (2022). Efikasi diri dan kreativitas dalam pembelajaran saintifik guru PAUD pada masa pandemi di Sulawesi Selatan. In *Laporan Penelitian Litabdimas Tahun 2021*. UIN Alauddin Makassar.
- Rosidi, I., Setyaningsih, S., & Suhardi, E. (2024). *Strategi Penguatan Kreativitas Guru Era Merdeka Belajar*. Historie Media.

- Showers, B., & Joyce, B. (2002). The Evolution of Peer Coaching. *Educational Leadership*, 53(6), 12–16.
- Sjamsuri, A., & Mulyani, N. (2019). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru di SMA PGRI 3 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 1–6. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/3094>
- Suratman, B., Surjanti, J., Harti, Sulistyowati, R., & Wulandari, S. S. (2017). Peningkatan Kreativitas Guru melalui Pelatihan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Pantai dan Laut di Daerah Pesisir Pantai Sidoarjo. *Jurnal ABDI*, 2(2), 1–6.
- Syamsinar, & Andriani, R. (2020). Pengaruh Efikasi Guru PAUD terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–58.
- Tahaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163–179.
- Tim Penulis. (2021). *Marly Certified Professional Coach (MCPC)*. PT Marly Optima Indonesia.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(1), 783–805.
- Widodo, G. Y., Notosudjono, D., & Suhendra. (2024). *Strategi Penguatan Inovasi Instruktur Di Agile Era*. Historie Media.